

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

## PENGARUH PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA

<sup>1</sup>Zulham Hamidan Lubis, <sup>2</sup>R. Nunung Nurwati

<sup>1,2</sup>Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran  
<sup>1</sup>zulham18001@mail.unpad.ac.id,, <sup>2</sup>nngnurwati@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di berbagai negara, berbagai upaya sudah dilakukan namun tidak memberi dampak yang berarti. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, seperti masalah ekonomi, adat istiadat, dan pendidikan atau nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Pernikahan dini mempunyai dampak, seperti memiliki resiko terhadap kesehatan reproduksi, menambah jumlah fertilitas, dan lain sebagainya. Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan memperoleh berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta perolehan statistik. Dari hasil temuan yang diperoleh bahwa orang tua yang melakukan pernikahan dini sebagian besar melakukan pola asuh permisif dan otoriter hal ini berdampak negatif kepada anak seperti berperilaku impulsif dan suka memberontak.

**Kata Kunci:** Pernikahan dini, Pola asuh, resiko kesehatan, pendidikan

### ABSTRACT

*Early marriage is one of the problems that occur in various countries, various efforts have been made but did not have a significant impact. This is caused by various things, such as economic problems, customs, and education or values instilled by parents. Early marriage has an impact, such as having a risk to reproductive health, increasing the amount of fertility, and so forth. This writing uses the literature study method by obtaining various sources, such as scientific journal articles, the results of previous studies, and the acquisition of statistics. From the findings obtained that parents who engage in early marriage mostly do permissive and authoritarian parenting, this has a negative impact on children such as impulsive and rebellious behavior.*

**Keywords:** Early marriage, parenting, health risks, education

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase kedewasaan. Pada masa ini terjadi perubahan baik secara mental, fisik, emosional, dan psikososialnya. Oleh karena itu, fase ini menjadi fase yang sangat penting bagi seseorang karena ini merupakan fase untuk mereka menemukan jati dirinya. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian dalam hal ini ialah pernikahan dini karena hal tersebut terjadi di usia remaja. Pernikahan dini (*early marriage*) adalah suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan di bawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014). Sarwono (2007) menjelaskan pernikahan dini adalah suatu

ikatan yang dilakukan seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas.

Secara global, perkawinan muda terus menurun di berbagai negara. UNICEF pada tahun 2018 memperkirakan 21% perempuan muda (usia 20 sampai 24 tahun) melakukan pernikahan muda pada usia anak-anak. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu yang mencapai 25%. Namun, sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang hidup hari ini melakukan pernikahan sebelum usia mereka mencapai 18 tahun. Negara-negara di Asia Selatan menyumbang jumlah terbanyak diikuti oleh Sub-Sahara Afrika.

Di Indonesia prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2013

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

sebesar 24%. Sementara pada tahun 2015, prevalensinya hanya mengalami penurunan sebesar 1% yakni 23% yang artinya satu dari lima perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun melakukan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan penurunan prevalensi di Indonesia termasuk lambat. Daerah pedesaan merupakan prevalensi perkawinan usia dini lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Provinsi dengan prevalensi perkawinan usia dini tertinggi pada tahun 2015 adalah Sulawesi Barat dengan prevalensi mencapai 34,22%.

Persentase perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 16 tahun lebih sedikit, dibandingkan setelah mencapai usia 16 tahun hingga sebelum usia 18 tahun, persentasenya semakin besar. Perkawinan usia 16 tahun dianggap sah/ legal karena hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 7 ayat 1 yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Akan tetapi, dalam pasal 6 dikatakan bahwa perkawinan sebelum usia 21 tahun harus mendapatkan izin orang tua. Di sini menjadi jelas bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat besar dalam keputusan pernikahan anaknya termasuk pernikahan yang terjadi pada usia anak. Orang tua menjadi kunci utama dalam upaya untuk menurunkan prevalensi perkawinan usia dini harus meliputi edukasi atau sosialisasi terhadap orang tua.

Pulau Sulawesi dan Kalimantan memiliki prevalensi pernikahan dini lebih tinggi daripada angka nasional. Sedangkan di Pulau Sumatera, provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Bengkulu 14,33% sedangkan terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau 4,68%. Provinsi NTB memiliki prevalensi pernikahan usia dini tertinggi untuk wilayah Jawa dan Bali dan Nusa Tenggara sebesar 15,48% sedangkan yang terendah yaitu DKI Jakarta dan untuk wilayah Maluku dan Papua, Provinsi Maluku Utara memiliki prevalensi pernikahan dini tertinggi sebesar 13,36% sedangkan Provinsi Maluku prevalensinya terendah sebesar 8,94%.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan pernikahan dini ini terjadi pada golongan ekonomi menengah ke bawah, sementara untuk masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan hal ini terjadi biasanya karena 'kecelakaan' yang diakibatkan oleh pergaulan bebas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia dalam kurun waktu 1993-2002 yang menunjukkan bahwa 5%-10% wanita dan 18%-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah sesama dengan pasangan mereka. Selain itu, hal ini bisa terjadi juga karena pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, tingkat pendidikan berkaitan dengan sikap seseorang dalam menghadapi masalah yang kompleks karena pendidikan juga berkaitan dengan psikososialnya. Pengetahuan atau pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang cenderung melakukan pernikahan dini (Alfiyah, 2010). Pendapat tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa remaja muda yang berpendidikan rendah mempunyai resiko (ods ratio) 4,259 kali untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan remaja muda yang berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi suatu masalah dan membuat keputusan (*decision*) atau kematangan psikososialnya.

Selain pendidikan anak, pendidikan orang tua juga perlu mendapat perhatian karena menurut Nandang (2009) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan juga yang paling utama. Juspin (2012) juga mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap pernikahan dini yang terjadi disebabkan pengetahuan orang tua yang terhubung dengan tingkat pendidikannya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nandang, dkk (2009) yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar 7,667 kali lipat. Maka, remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka mempunyai resiko lebih besar untuk menikah dini dibandingkan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

dengan remaja yang memiliki pendidikan orang tua berpendidikan tinggi karena faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya salah satunya yang paling terlihat yaitu faktor pendidikan keluarga.

Jika kita teliti lebih jauh mengenai pernikahan dini memiliki resiko yang lebih besar khususnya pada remaja perempuan dalam hal kesehatan reproduksinya. Pengetahuan perempuan khususnya oleh remaja perempuan yang rendah terkait dengan kesehatan reproduksi, keluarga sehubungan mengenai peran sosial budaya, dan dukungannya, masalah kebutuhan ekonomi, seks bebas, dan kebijakan pemerintah dalam perpanjangan usia perkawinan adalah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini. Pernikahan ini juga mempengaruhi pengetahuan mereka dalam memberikan polas asuh anak yang baik dan benar. Apabila orang tua, khususnya ibu usia dini tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, maka akan menjadi suatu permasalahan bagi anak yang dilahirkan dari ibu usia dini tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, perempuan yang berusia 15-19 tahun memiliki resiko kemungkinan dua kali lebih besar meninggal dibandingkan dengan yang menikah berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun memiliki resiko sebesar lima kali. Oleh karena itu, perempuan muda yang sedang hamil akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama dan sulit (Yenrizal Makmur dalam Nad, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irne (2014) yang mengambil 20 responden dan didapatkan bahwa sebelas telah mengalami kehamilan dan persalinan pada usia yang muda dan tiga orang di antaranya pernah mengalami keguguran dan sebanyak 4 orang yang melahirkan mengalami berat badan lahir di bawah 2,5 kg.

Selain itu, masalah utama juga yang dihadapi adalah bagaimana orang tua tersebut mendidik anak dengan pola asuh yang benar dan tepat, karena fakta di lapangan saat ini masih banyak ditemukan kasus yang sering terjadi pada anak dengan orang tua yang

menikah di usia muda mejadikan orang tua sebagai sosok yang demokratis, permisif, dan otoriter.

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pernikahan dini banyak memiliki dampak negatif. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mencegah agar pernikahan dini ke depannya tidak terjadi lagi, selain itu juga tulisan ini sebagai pengetahuan mengenai pola asuh anak yang baik dan benar dan mengendalikan tingkat kelahiran penduduk.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan studi literatur. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan kajian literatur.

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu penulis harus mengetahui secara pasti mengenai sumber dari mana informasi berasal dan adapun sumber yang digunakan antara lain, buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian sebelumnya, internet, dan berbagai macam sumber lain yang relevan. Maka dari itu, sifat penelitian kali ini termasuk penelitian deskriptif, yakni berfokus pada penjelasan secara sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Orang tua**

Soegarda dalam (Bariroh, 2006: 5) menjelaskan yang dimaksud dengan orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah atau keturunan. Orang tua juga memiliki fungsi sebagai peran serta pelindung anggota keluarganya. Menurut Arifin dalam (Bariroh, 2006: 5) terkait dengan fungsi dan peran orang tua adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga. Keluarga juga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang luas. Jadi kunci utama dalam ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga mengingat pentingnya keluarga yang dalam Islam pun memandang bukan hanya sebagai kelompok kecil, namun lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

kemungkinan kecelakaan dan kebahagiaan anggota keluarga dunia dan akhirat.

Ayah dan Ibu juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi berbagai kebutuhan anaknya yang meliputi pengasuhan, kebutuhan agama, psikologi, makan, minum, dan lain sebagainya (Puspitawati, 2013). Menurut Hastuti, dkk (2011) juga berkaitan dengan kualitas pengasuhan yang diberikan ibu sebagai pengasuh yang utama memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Selo Soemardjan (ahli Sosiologi Indonesia) juga berpandangan bahwa keluarga yang di dalamnya terdapat keluarga inti sebagai pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga ini anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia dewasa, adat istiadat, bahasa, dan seluruh isi kebudayaan, yang sudah seharusnya menjadi tugas orang tua dalam keluarga.

Dalam orang tua juga terdapat ayah sebagai kepala keluarga harus mampu mempersiapkan dan memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, seperti pengarahan, ajakan, pemberian contoh, dan juga hukuman yang khas dalam suatu keluarga, baik itu berupa pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul secara individual ataupun seluruh anggota keluarga. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang berada di dalamnya. Selain Ki Hajar Dewantara, Abdullah dan Berns juga memiliki pendapat bahwa keluarga yang didalamnya terdapat orang tua merupakan kelompok sosial yang memiliki tempat tinggal bersama, bekerja sama dalam ekonomi dan reproduksi. Dalam konteks psikologi juga keluarga sebagai kumpulan orang-orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal yang sama dan adanya pertautan batin di antara mereka sehingga saling memperhatikan, saling membantu, bersosial, dan menyerahkan diri.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas yang sangat penting/ *urgent* yakni menciptakan suasana dalam keluarga dengan

proses pendidikan yang berkelanjutan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak, baik di mata orang tuanya, gurunya, temannya, dan masyarakatnya. Orang tua juga harus memberikan pendidikan dasar sebagai fondasi anak mereka untuk menapaki kehidupan yang lebih berat ke depannya. Namun realitanya, masih banyak orang tua maupun calon orang tua yang belum mengetahui mengenai bagaimana mendidik anak mereka, karena pada dasarnya, fungsi keluarga merupakan sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual.

Mollenhaur (dalam Abdullah: 2003) kemudian membagi tiga fungsi orang tua dalam pendidikan anak, yaitu sebagai berikut:

-Fungsi kuantitatif, yakni memberikan atau menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar yang artinya keluarga tidak hanya memberikan kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisik, kebutuhan makanan dan minuman, serta tempat tinggal yang diperlukan, tetapi juga orang tua dituntut juga memberikan fasilitas kebutuhan pembentukan karakter, seperti etika, sopan santun, dasar-dasar kebaikan, dan pembentukan karakter anak yang santun.

-Fungsi selektif, dalam hal ini orang tua sebagai kontrol terhadap pengalaman anak terutama anak berusia 0-5 tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman, apalagi di usia ini anak memasuki usia '*golden age*' karena anak mengalami pertumbuhan otak yang sangat pesat, sehingga orang tua harus memberikan kontrol yang tepat.

-Fungsi pedagogis, yakni orang tua mewariskan nilai dan norma kepada anak yang berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepribadian anak.

Pada kenyataannya orang tua masih banyak tidak mengetahui tentang tiga fungsi tersebut sehingga mereka tidak memperhatikan bagaimana anak mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan tempat mereka tinggal, ataupun mereka mengetahui tetapi tidak menerapkan fungsi tersebut kepada anak mereka sehingga tumbuh kembang anak fisik maupun psikis menjadi tidak optimal.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

## 2. Teori Pendidikan Orang tua Pada Anak Menurut Para Ahli

### a. J.H. Pestolozzi (1746-1827)

Pestolozzi memiliki anggapan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat bawaan anak. Model pendidikan ini menggunakan konsep yang merupakan perpaduan antara dunia alam dalam artian keluarga dan pendidikan yang praktis dengan cara membimbing anak dengan perlahan-lahan, bisa dengan memulai usaha anak itu sendiri dengan memberikan kesempatan untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang berawal dari *sense impression* sampai ke ide-ide yang abstrak.

Beliau juga yakin bahwa segala bentuk pendidikan berdasarkan dari pancaindera dan melalui pengalaman-pengalaman serta potensi yang dimiliki untuk berkembang. Rumah tangga dianggap sebagai lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang serta Pestolozzi menganggap pentingnya peran ibu dalam mendidik anak karena ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal tersebut.

### b. Friedrich Frobel (1782-1852)

Frobel merupakan murid dari Pestolozzi yang berpendapat bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap anak di dalamnya berupa permainan, bernyanyi, dan berbagai macam pekerjaan anak yang diberikan hal ini untuk memberikan pengalaman langsung kepadanya. Menurut beliau jika anak-anak tidak bergerak bebas dan lebih banyak diam, itu bisa menjadi pertanda anak kurang sehat fisik atau jiwanya karena dengan Bergeraknya anak-anak merupakan perpaduan antara jiwa dan tubuh anak-anak yang bersifat satu.

Sesuai dengan konsep pendidikan yang diberikan oleh Frobel tentang menciptakan berbagai macam bentuk permainan, manakal permainan harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

-Permainan tersebut harus membuat anak merasa senang dan antusias.

-Permainan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi.

-Anak harus tangkas dan mampu menyelesaikan permainan.

-Permainan harus mengandung unsur seni.

-Permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak ke arah ketertiban. Ketertiban tersebut dalam artian mendidik anak rasa kesusilaan dan diharapkan anak memiliki sikap kemanusiaan dan kemasyarakatan yang kuat.

### c. Maria Montessori (1870-1952)

Montessori berpandangan bahwa perkembangan seorang anak adalah suatu proses yang saling berkesinambungan. Pendidikan merupakan sebagai aktivitas diri dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, pengarahan diri, dan kemandirian. Beliau kemudian merancang suatu sistem pendidikan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh anak. Misalnya ketika anak belajar tentang suara dengan melalui pendengaran, Montessori merancang suatu kumpulan kotak dan masing-masing kotak tersebut berisi bahan yang berbeda sehingga menghasilkan suara yang berbeda pula. Dari hal itu kemudian beliau merancang alat belajar lain guna meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, perabaan, pengecap melalui cara yang khas dan prinsip evaluasi diri. Selain itu beliau juga mengembangkan pendidikan jasmani yang berpengaruh pada pengembangan otot-otot, belajar tentang alam, dan berkebun. Melalui hal tersebut diharapkan anak dapat mengembangkan fisik jasmani mereka dan memiliki pengalaman kehidupan yang kuat.

### d. Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Beliau salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dituangkan melalui "*Tri Sentra Pendidikan*" yang diaplikasikan di Perguruan Taman Siswa, yakni pusat keluarga, pusat perguruan, dan pusat masyarakat. Dalam konteks pusat atau sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara menaruh perhatian dan meminta kepada orang tua untuk mendidik anak sejak usia dini karena beliau beranggapan bahwa keluarga merupakan alam dengan tempat terbaiknya bagi anak untuk melakukan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya dari tempat-tempat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai peyediaan hidup kemasyarakatan.

Ki Hajar Dewantara memiliki pendapat mengenai keluarga, yakni:

-Tempat pendidikan pertama kali bagi anak dengan orang tua sebagai pendidik dan pemimpin.

-Anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga melalui orang tua.

-Anak juga mendapatkan kesempatan dalam keluarga untuk mendidik diri mereka sendiri.

-Orang tua sebagai penentu, pengajar, dan sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak sehingga diharapkan orang tua memberikan contoh teladan yang baik untuk anak.

e. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058 M-1111 M)

Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan berpendapat bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, karena saat usia ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah dengan dasar iman tanpa meminta dalil untuk menguatkan atau menuntut untuk memberikan penjelasan. Dalam proses mengajarkan agama kepada anak dimulai dengan menghafal berbagai macam kaidah dan dasarnya, kemudian baru gur atau orang tua menjelaskan maknanya sehingga mereka pun meyakini, memahami, dan membenarkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut orang tua dijadikan sebagai pendidik yang utama dan menjadi kekuatan dalam diri mereka dengan harapan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, bertakwa, dan menyebarkannya ke seluruh umat.

### 3. Pola Asuh Orang tua

Pola Asuh secara etimologi berasal dari kata 'pola' dan 'asuh'. Dalam KBBI kata pola berarti model sistem dan cara kerja, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Wahyuning (2003) juga

menggambarkan pola asuh sebagai perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Sementara itu pola asuh merupakan suatu proses interaksi secara total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar (Hetherington dan Whiting, 1999). Gunarsa (2002) menjelaskan pola asuh orang tua secara lebih lengkap sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya, tetapi juga kebutuhan psikologis (kasih sayang) dan juga norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Orang tua sangat berperan dalam pola asuh anak terutama ketika mereka memasuki *golden age* yang terjadi sekitar usia 0-5 tahun karena pada masa ini anak mengalami perkembangan pesat baik dari segi fisik maupun psikisnya. Peranan orang tua dalam pengasuhan dasar anak meliputi kebutuhan dasar seperti mandi, makan, dan menyediakan pakaian buat anak, sedangkan peranan lain pengawasan terhadap anak, menyediakan obat dan menjaga kesehatan anak (O'Connel dan Bahar: 1992, 2002).

UNICEF (1997) menekankan dengan kerangka yang konseptual bahwa komponen makanan, kesehatan, dan asuhan adalah faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal. Engel et all (1997) mengungkapkan bahwa pola asuh dimanifestasikan ke dalam enam hal, yaitu:

-Perhatian atau dukungan terhadap wanita seperti pemberian waktu istirahat yang tepat dan peningkatan asupan makanan selama hamil.

-Pemberian ASI dan makanan pendamping yang baik untuk anak.

-Memberikan rangsangan psikososial kepada anak dan dukungan untuk perkembangan mereka.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

-Penyimpanan dan persiapan makanan.

-Praktek kebersihan sanitasi lingkungan.

-Merawat keluarga jika ada yang sakit meliputi praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan.

#### \*Asuh Kesehatan

Balita adalah salah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit. Budi dalam (Anas: 2013) berpendapat bahwa jenis sakit yang dialami, frekuensi, dan lama sakit yang diderita sangat mempengaruhi kesehatan dan status gizi balita. Hal ini juga berkaitan dengan interkasi terhadap sarana dan prasarana yang ada di lingkungan rumah tangga dan lingkungan di sekelilingnya. Status kesehatan anak dapat diperoleh dengan cara memperhatikan keadaan gizi, kelengkapan imunisasinya, kebersihan diri anak dan lingkungan tempat mereka berada dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mencari pengobatan jika anak dalam keadaan sakit (Zeitlin dalam Anas: 2013).

Orang tua dalam mengatasi anak yang sedang sakit dan pemantauan kesehatan secara terprogram merupakan pola pengasuhan kesehatan yang sangat mempengaruhi status gizi balita seperti misalnya jika balita mendapatkan imunisasi lebih rendah mengalami resiko penyakit. Sakit yang alam akan mempengaruhi nafsu makan balita yang berakibat pada rendahnya asupan gizi.

#### \*Asuh Makan

Asuh makan merupakan metode atau cara seseorang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, sosial, dan psikologi budaya (Waryana dalam Anas: 2013). Kebutuhan pangan yang baik harus disiapkan oleh orang tua semenjak sebelum kelahiran, masa baru melahirkan dengan pemberian ASI yang baik, menyiapkan makanan tambahan berupa makanan padat yang lebih bervariasi lagi, serta dukungan emosional untuk anak.

#### \*Asuh Diri

Asuh diri meliputi perilaku ibu memelihara kebersihan rumah dan lingkungan di sekitarnya, menjaga kebersihan makanan dan sanitasi lingkungan (Anwar dalam Anas: 2013). Dalam melakukan hal tersebut harus secara bertahap dan terus-menerus. Anak harus dilatih dengan sifat-sifat, yakni mandi dua kali sehari, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan teratur, menyikat gigi di pagi dan malam hari, dan buang air kecil atau air besar pada tempatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut adanya kaitan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perkembangan fisik dan psikis anak. Jika kebutuhan-kebutuhan atau ada kewajiban yang belum orang tua penuhi seperti hal di atas akan berdampak bagaimana anak tumbuh dan berkembang ke depannya.

Namun, kenyataan di lapangan pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak belum sepenuhnya dilakukan, faktor tersebut disebabkan:

-Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan dan pola asuh anak di rumah. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah disebabkan ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah.

-Kuatnya desakan dan tarikan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga sehingga mengabaikan peran-peran yang lain sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada orang tua yang sampai lupa akan tanggung jawabnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

-Kurang atau lemahnya peran sosial budaya di masyarakat dalam membangung kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Orang tua juga seringkali mengabaikan nilai-nilai edukasi dalam rumah tangga dengan membiarkan anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang baik, kurangnya perhatian ketika ia sedang berkomunikasi dengan temannya.

#### 4. Tipe-Tipe Pola Asuh

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis mereka agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus, perkembangan psikologi, sosial, dan kognitif anak berinteraksi secara langsung dan bersama serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya (Prayitno, 2010: 3). Maka dari itu anak usia dini yaitu kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya sehingga diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua.

Pola asuh mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena dasar perilaku pertama kali diperoleh dari orang tuanya. Pola asuh dilakukan orang tua dalam bentuk interaksi, bimbingan, pembinaan, dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004:18).

Ada empat macam bentuk pola asuh menurut Baumrind (dalam Santrok 2002: 257-258), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif.

#### -Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menuntut agar anak tunduk dan patuh terhadap semua perintah yang diberikan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat mereka sendiri. Anak dikontrol penuh dan dijadikan sebagai miniatur dalam pencapaian misi hidupnya. Shapiro (1992: 27) mengemukakan pendapat bahwa orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun banyak hal tekanan mereka akan pengawasan dan keteraturan yang membebani anak.

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak kesulitan untuk bersosialisasi. Hal ini disebabkan orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi semua oleh anak, sehingga menciptakan perasaan yang cemas, minder, takut, dan rasa kurang menghargai serta rasa percaya diri pada anak.

Menurut Natuna (2007: 145) yakni anak-anak dari keluarga dengan pola asuh yang otoriter menunjukkan perilaku dengan kecenderungan kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh bentuk sikap yang ditunjukkan oleh orang tuanya yang terlalu keras dan membatasi rasa keingintahuan anaknya dengan menerapkan berbagai aturan yang jika dilanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman.

#### -Pola Asuh Demokratis

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh demokrasi ini orang tua mendorong supaya anak-anaknya mandiri namun masih dalam batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Pola asuh ini juga membangun musyawarah dengan harapan terciptanya kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Maka anak yang hidup dalam pola asuh ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjukkan perilaku terpuji.

Pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya menghasilkan perilaku moral yang baik dan sesuai dengan harapan. Selain itu juga ketika orang tua memberikan larangan selalu menyertai dengan penjelasan dan bukti yang dimengerti oleh anak.

Dalam hal pembelajaran, orang tua demokratis menghargai kemandirian, memberikan pujian dan dorongan (shapiro, 1999: 28). Pola asuh ini identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak dengan mengutamakan diskusi daripada intruksi, kebebasan berpendapat, dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

Natuna (2007: 145) berpendapat bahwa seperti halnya orang tua otoriter, orang tua demokratis juga memiliki seperangkat aturan dan standar yang jelas, ia juga menuntut anak untuk memenuhi dan mematuhi segala aturan tersebut, akan tetapi perbedaannya ialah orang tua yang menerapkan pola ini dengan pemahaman bukan paksaan. Mereka berusaha dan berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai dengan penjelasan yang dapat dimengerti.

#### -Pola Asuh Penelantaran

Pada pola asuh ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka dan mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak-anaknya. Anak dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sehingga anak menjadi rentan dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, sex bebas, dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini disebabkan misalnya, orang tua yang terlalu fokus dengan pekerjaannya sehingga anak kemudian mencari hal di luar keluarganya yang dapat mengganti peran orang tua mereka.

#### -Pola Asuh Permisif

Selanjutnya Shapiro (1999: 127-128) berpendapat bahwa orang tua dengan pola asuh permisif selalu berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batasan-batasan atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, akan tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak mereka, sehingga orang tua cenderung membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Mereka juga tidak begitu menuntut dan menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya karena yakin bahwa anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Covey (1997: 45) juga menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung ingin selalu disukai anak-

anaknya dan tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh permisif tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Hal ini disebabkan orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anaknya yang menyebabkan anak salah satunya menjadi tidak mandiri.

Selain pola asuh permisif, hal yang menyebabkan anak tidak dapat mandiri (Markum, 1985) yakni:

\*Kebiasaan selalu dibantu dan dilayani.

\*Kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat anak-anak lain mempunyai kegiatan dengan temannya, anak dengan kurang kegiatan akan membuat ia bosan sehingga dia akan menjadi malas dan tidak kreatif.

\*Peranan anggota lain yang melakukan tugas rumahnya yang kemudian dapat menghambat kemandiriannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh permisif kurang tepat digunakan dalam menanamkan perilaku moral pada anak karena minim dengan pengawasan dan penanaman nilai etika moral dengan anggapan semua perilaku anak yang tidak baik, seiring dengan bertambahnya usia akan berubah dengan sendirinya perilaku mereka disebabkan semakin bertambah pengetahuannya.

#### 5. Pernikahan Dini Dalam Perspektif Teori Sistem

Teori sistem dipetakan oleh George Ritzer pada paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai cara pandang seseorang dalam melihat fakta sosial, yang terdiri dari dinamika sosial, konflik sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, dan lain sebagainya. Penggunaan teori ini dikhususkan pada masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai, institusi atau pranata sosial yang mengatur dan menyelenggarakan kehidupan masyarakat. Sementara itu, pernikahan dini ditinjau dari berbagai aspek merupakan salah satu dimensi

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

masalah sosial. Hal ini membawa dampak yang cukup signifikan bagi keberlangsungan pasangan yang menikah dini karena dinilai belum siap dalam memenuhi tuntutan dan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak-hak yang sebenarnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Buckley memperkenalkan tiga jenis sistem, yakni sistem sosial budaya, sistem mekanis, dan sistem organis. Dalam sistem mekanis sendiri terjadi saling keterkaitan antar bagian yang didasarkan pada transfer energi, dalam sistem organis kesalingketerkaitan antar bagian lebih didasarkan pada pertukaran informasi daripada pertukaran energi. Sementara dalam sistem sosial budaya, saling keterkaitan lebih didasarkan pada pertukaran informasi. Buckley juga mengungkapkan beberapa manfaat menggunakan teori sistem, yaitu sebagai berikut:

- Dapat diterapkan dalam semua ilmu perilaku dan ilmu sosial.
- Memiliki berbagai level yang diterapkan pada skala terkecil sampai dengan skala terbesar atau dari yang paling objektif sampai yang paling subjektif sekalipun.
- Mengkaji beragam hubungan antar aspek sosial, dalam artian tidak parsial, dan
- Keseluruhan aspek dipandang dalam konteks proses khususnya terkait dengan jaringan informasi dan komunikasi.

Selain Buckley, Talcott Parson juga berpendapat bahwa sistem mengandalkan adanya satu kesatuan masing-masing bagian yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Beliau kemudian menjelaskan empat sistem tindakan dalam mempelajari tindakan sosial, yaitu sebagai berikut:

- Sistem budaya menganalisis ‘arti’, seperti agama, kepercayaan, agama, bahasa, dan nilai-nilai serta konsep sosialisasi.
- Sistem sosial yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran dan sistem sosial ini selalu terarah pada keseimbangan.

-Sistem kepribadian merupakan satu kesatuan yang paling kecil dipelajari dengan individu sebagai aktor. Oleh karena itu fokus kajiannya adalah kebutuhan, motif, dan sikap.

-Sistem organisme merupakan kesatuan yang berdasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik di mana manusia itu hidup juga sistem saraf yang saling terkait dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia.

Pernikahan dini sebagai bentuk perilaku yang membudaya bagi masyarakat Indonesia. Hal ini memiliki artian bahwa kematangan dan kesiapan usia individu bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan pemahaman mengenai teori sistem, pernikahan usia dini berhubungan dengan kemiskinan, pertukaran ekonomi saat perkawinan, dan pendidikan yang rendah. Semua bagian tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Pernikahan usia dini juga didorong oleh alasan kemandirian dan terbebas dari pengaruh orang tua berhubungan dengan sikap yang dibangun antara anak dan orang tua. Hal ini juga berkaitan dengan cara orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak.

Pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi memicu terjadinya pernikahan dini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, orang tua mempunyai peran yang lebih besar dalam terjadinya pernikahan dini pada anaknya. Orang tua juga memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi dan hak anak, dan akibatnya adalah menikahkan anak pada usia dini dan begitu juga keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis. Peran orang tua dalam pernikahan dini juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga dengan harapan cepat-cepat menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga menjadi berkurang karena anak perempuan yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suami (BKKBN, 1993:9), tingkat pendidikan keluarga karena tidak dibarengi dengan pemikiran yang panjang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga, hal ini

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

disebabkan sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Pernikahan dini atas dasar adat istiadat dilakukan agar ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dengan kerabat mempelai perempuan yang memang ingin bersama dan hubungan kekeluargaan mereka tidak terputus (Wigyodipuro, 1967: 133).

Berdasarkan penjelasan mengenai pandangan teori sistem terkait pernikahan dini, ada beberapa dampak yang ditimbulkan, antara lain:

#### -Kesejahteraan Sosial

Dari survei yang dilakukan Susenas pada bulan Maret tahun 2018 menunjukkan perempuan yang usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun yang berstatus miskin lebih besar dibandingkan yang menikah di atas usia 18 tahun yaitu 13,76% berbanding 10,09%, walaupun tidak hanya pernikahan muda yang menyebabkan kemiskinan, tetapi juga masih ada faktor-faktor lain.

#### -Membatasi akses bekerja

Banyak perempuan muda di negara berkembang tidak memiliki banyak pilihan selain melangsungkan perkawinan pada usia muda. Kebanyakan juga pengantin muda kemudian menjadi ibu muda. Selain karena adanya implikasi kesehatan akibat kehamilan pada usia muda, perkawinan usia dini juga membatasi akses perempuan tersebut untuk bekerja produktif.

Berdasarkan laporan dari World Bank yang berjudul *Economic Impacts of Child Marriage*, hal tersebut mungkin dapat disebabkan terganggunya pekerjaan yang seringkali terjadi karena proses persalinan dan tanggung jawab merawat anak yang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat ia lakukan, memaksa mereka bekerja dengan gaji rendah dan dalam kondisi yang tidak stabil. Perkawinan usia dini juga membatasi posisi tawar perempuan dalam rumah tangga dan ini mungkin juga berkaitan dengan keputusan untuk masuk angkatan kerja.

Pernikahan dini mungkin tidak memberikan dampak secara signifikan atau

secara langsung pada partisipasi angkatan kerja bagi perempuan di kemudian hari, tetapi fertilitas yang semakin tinggi yang salah satunya disebabkan pernikahan dini dapat mengakibatkan peran perempuan di pasar kerja dan jumlah jam kerja yang mereka dapat lakukan.

#### 6. Pola Asuh Pasangan Usia Dini

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dari dampak pernikahan dini yakni bagaimana mendidik anak mereka dengan pola asuh yang tepat dan benar karena hingga saat ini banyak ditemukannya kasus-kasus yang sering terjadi pada anak dengan orang tua yang menikah di usia muda menjadikan orang tua sebagai sosok yang demokratis, permisif, dan otoriter, sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak masih sangat jarang ditemukan.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rianti (2004) terhadap 127 orang tua yang menikah di usia di bawah 20 tahun diperoleh kesimpulan bahwa hampir sebagian besar orang tua (84,14%) kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikan anak-anaknya, (72,43%) orang tua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan mengancam serta memarahi anaknya dan (81,66%) orang tua sangat permisif kepada anak-anaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah dan Ria (2013) di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten ditemukan bahwa remaja yang menikah dini usia 15-20 tahun hampir sebagian remaja yang menikah dini tersebut cenderung mengabaikan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Kemudian setelah dilakukan wawancara langsung secara bersamaan ditemukan dari 10 yang melakukan pernikahan dini didapatkan hasil pola asuh demokratis 2, pola asuh permisif 5, dan pola asuh otoriter 3.

Dari hasil penelitian yang dilakukan lagi oleh Endah dan Ria (2014) di Desa Jambukidul Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten diperoleh hasil dengan pola asuh demokratis sebesar 28 responden dengan melakukan pernikahan dini sebanyak 4 responden (10%) dan tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 24 responden (60%).

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

Pola asuh permisif sebesar 7 dengan pernikahan dini sebanyak 7 responden (17,5%). Kemudian pola asuh otoriter sebanyak 5 responden dengan pernikahan dini sebesar 2 responden (5%) dan tidak sebanyak 3 responden (7,5%). Hasil uji statistik yang mereka lakukan dengan metode *chi square* diperoleh hasil bahwa ada keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini di Desa Jambukidul. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, informasi dan jumlah anak (Sochib, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2013) tentang keterkaitan pola asuh dengan kecerdasan emosional yakni pola asuh orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis.

Pernikahan dini merupakan masalah kontemporer, dini sendiri dikaitkan dengan waktu sangat awal di waktu tertentu (Abbas, 2013). Hal ini disebabkan bagi orang-orang yang hidup di awal abad ke 20 maupun sebelumnya, pernikahan seseorang perempuan pada usia 13-14 tahun atau laki-laki usia 17-18 tahun merupakan hal yang biasa. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan 7 responden dengan pola asuh permisif dan 7 responden tersebut melakukan pernikahan dini yang menunjukkan semua pola asuh tersebut merupakan pasangan yang menikah dini. Pola asuh permisif menghasilkan perilaku anak yang bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan kontrol diri, suka mendominasi, tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya, serta memiliki prestasi yang rendah (Yusuf, 2001). Hasil penelitian Hikmah (Universitas Ahmad Dahlan) tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini pada remaja di desa Sidomulyo Kabupaten Kendal, Kecamatan Ceriping Jawa Tengah bahwa pola asuh otoriter juga mempengaruhi kejadian pernikahan dini.

Di dalam kehidupan sehari-hari anak hidup dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dengan budaya yang selalu mempengaruhi perkembangan dan tingkat kemandiriannya. Melalui orang tua juga anak beradaptasi dengan lingkungannya mengenal

dunia di sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Hal ini disebabkan orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan karakter anak. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak. Pengasuhan, membesarkan, serta mendidik anak ialah tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan.

Penelitian Rianti (2004) terhadap 127 orang tua yang menikah di bawah usia 20 tahun menunjukkan bahwa hampir sebagian besar orang tua (84,14%) kurang memperhatikan pendidikan dan kesehatan anak-anaknya (72,43%) dan orang tua cenderung mengabaikan keinginan anak dan membatasi semua aktivitas anak dengan nada ancaman serta memarahinya, dan (81,66%) orang tua sangat permisif terhadap anak mereka (Rianto, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuli, dkk (2017) tentang Pengaruh Kesiapan Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak Yuli menunjukkan anak yang berasal dari keluarga dengan ayah dan ibu yang menikah di usia lebih matang, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, kesiapan ibu dan ayah juga memberikan pola asuh psikososial yang baik yang akan meningkatkan perkembangan sosial anak kearah yang lebih mandiri dibandingkan dengan orang tua yang menikah muda, pendidikan orang tua rendah, tidak siap untuk menjadi orang tua, dan pola asuh psikososial yang diberikan rendah. Menurut Bradley, dkk (1981) pola asuh psikososial meliputi reaksi emosi, dorongan positif, suasana yang nyaman, kasih sayang yang ditunjukkan orang tua, sarana tumbuh kembang dan belajar

Orang tua mempunyai peran utama dan pertama bagi anak, termasuk pendidikan anak, mulai dari mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, dan semakin baik pemberian pengasuhan yang positif kepada anak maka akan meningkatkan perilaku positif sosial anak. Ibu dan ayah yang telah siap baik secara materil maupun immateril dengan usia dan mental yang matang sangat berhubungan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------

dengan perkembangan sosial anak (Yousafzai, 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua mempunyai peran yang penting dan pertama dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pengasuhan yang kurang tepat akan membuat anak ke depannya melakukan hal-hal yang bersifat negatif, seperti kenakaln remaja, bersikap agresif, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Pernikahan dini selain menambah jumlah fertilitas, membuat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) menjadi rendah. Selain itu, pernikahan dini memiliki pola asuh yang permisif dan otoriter, walaupun hal yang paling sering dilakukan adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif dan otoriter mengakibatkan anak menunjukkan sikap impulsif, suka memberontak, suka mendominasi, dan agresif yang mana hal tersebut berdampak negatif kepada teman-temannya.

Berikut berupa saran agar pernikahan dini dapat dikurangi dan diatasi, yaitu:

-Penguatan hukum dan kebijakan yang melindungi anak perempuan dari perkawinan anak termasuk yang lebih lanjut memastikan pula bahwa kebijakan terlaksana dengan baik, seperti peningkatan usia minimum perkawinan.

-Memastikan layanan pendidikan dan kesehatan berkualitas tersedia untuk mencegah dan menangani perkawinan anak untuk semua anak terutama bagi anak yang lebih rentan daripada anak lainnya.

-Mengatasi kemiskinan yang menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya perkawinan anak dengan memadukan berbagai pendekatan, pendekatan perlindungan anak, penguatan kapasitas pengasuh utama anak, dan penguatan sistem kesejahteraan anak dalam program bantuan dan perlindungan sosial.

-Pengubahan pola pikir dan perlindungan akses anak pada hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR), kesetaraan gender dan partisipasi kaum muda.

-Mendukung riset-riset lebih lanjut yang berfokus pada intervensi yang sudah dilakukan

untuk anak perempuan yang menikah, KDRT setelah perkawinan anak, perkawinan anak di perkotaan, dan anak laki-laki dan perempuan yang menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).

Haeriah, B. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pgr Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184-188.

Hidayah, N. F. N. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 53-61.

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245-260.

Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

Prabowo, E. W., Ishartono, I., & Budiarti, M. (2016). POLA ASUH ANAK OLEH IBU USIA DINI. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).

Sardi, B. (2016). faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194-207.

Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 95-106.

Susenas, *Perkawinan Usia Anak Di Indonesia (2013 dan 2015)*.

UNICEF. 2018. Child Marriage: Latest trends and future prospects.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 1-13	Desember 2020
---	--------------------	--------------	------------	---------------